**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Kebudayaan mempelajari banyak cabang ilmu. Seperti ilmu antropologi, lingiustik, sosial, dan lainnya. Karena kebudayaan tidak berdiri dengan sendirinya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi ada dan terjadinya budaya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Kenaekaragaman budaya dan adat istiadat inilah yang harus menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. Perbedaan antara budaya satu dengan lainnya merupakan sarana untuk saling mengenal bangsa ini. Sebaliknya keberagaman budaya bukan dijadikan alasan untuk terjadi perpecahan kelompok etnis tertentu. Adanya sikap saling toleransi, saling menghormati, dan menghargai terhadap suku, bahasa, ras, dan agama yang berbeda merupakan kunci kerukunan umat ditengah kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural ini.

Kebudayaan memiliki cakupan makna yang amat luas, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahir maupun batin. Memahami aktivitas manusia sebagai sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekedar reaksi spontan atau situasi objektif yang terjadi disekitarnya. Melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Bagaimana sistem atau tata nilai telah ada dan dibuat pada masa sebelumnya. Hal tersebut sangat mempegaruhi saat ini. Dimana segala yang terjadi dan berlaku saat ini tidak pernah lepas dari masa lalu. Masa lalu tersebut kita sebut sebagai sejarah. Dan sejarah merupakan suatu kebudayaan yang terjadi karena adanya budaya.

Seperti sejarah dan budaya yang selalu berhubungan. Berkaitan dengan sejarah yang berdiri dan ada karena adanya budaya.Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah dijajah oleh penjajah. Semenjak mengumandangkan kemerdekaannya, Indonesia terus berjalan melalui satu proses ke proses lainnya untuk dapat menjadi bangsa dan negara yang diakui oleh bangsa lain. Melalui proses-proses perjuangan itu tentu hal-hal tersebut akan menjadi sejarah yang dapat diingat dan dikenang di masa berikutnya. Para pejuang kita meninggalkan bekas perjuangannya melawan penjajah baik bekas yang terlihat dan bekas yang tidak dapat terlihat.

Salah satu bekas perjuangan melawan penjajah yang terlihat merupakan suatu sejarah yang nyata. Seperti contohnya bangunan-bangunan atau artefak-artefak yang masih berdiri hingga saat ini, arsip-arsip nasional yang disimpan rapi oleh negara, berbagai macam alat atau hal lainnya yang tersimpan di museum-museum di Indonesia. Hal-hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa sejarah itu benar terjadi dan ada.

Sejarah yang tak telihat pun dapat meninggalkan bekas, namun tidak berwujud. Seperti rasa sakit batin yang dialami oleh para pejuang, keluarga pejuang, dan seluruh warga negara Indonesia yang merasakan masa kelam penjajahan dulu. Tak jarang kita temui, masih banyak pejuang dan keluarganya yang masih hidup hingga saat ini, bahkan bisa jadi kakek atau nenek kita yang mengalaminya. Sehingga mereka meninggalkan cerita-cerita sejarah yang diceritakan kepada kita.

Sejarah terkadang lahir di suatu masyarakat tertentu yang mereka ciptakan melalui indera pendengaran dan penglihatan. Generasi penerus yang peduli dengan sejarah mengembangkan sejarah dengan cara yang inovatif agar sejarah tidak mudah dilupakan dan ditinggalkan.

Kota Bandung merupakan salah satu kota bersejarah yang ada di Indonesia. Karena Kota Bandung dulu merupakan salah satu tempat berpengaruh dalam kemerdekaan Indonesia bahkan dalam perhelatan akbar bersejarah seperti Konferensi Asia Afrika. Maka dapat kita lihat banyak peninggalan-peninggalan sejarah berupa gedung-gedung tua yang dahulu pernah dijadikan tempat untuk terjadinya kemerdekaan. Peninggalan-peninggalan yang berharga tersebut menjadi saksi bisu sejarah yang ada di Kota Bandung. Kota Bandung juga merupakan aset berharga yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk membuktikan kepada dunia mengenai sejarah-sejarah yang terukir disini. Merupakan kebanggaan jika saat ini banyak masyarakat yang dapat melestarikan keberadaan sejarah yang seharusnya dijaga dengan baik dan benar.

Bukan hanya peninggalan-peninggalan tersebut yang benar-benar menjadi sejarah. Melainkan sejarahnya saja pun semakin menghilang di tengah masyarakat kita. Semakin maju dan berkembangnya teknologi saat ini menjadikan berbagai hal yang terjadi di dunia ini cepat dalam pengolahan informasi. Sejarah seperti tergantikan dengan hal yang lebih baru lagi. Sehingga sejarah semakin tenggelam dan benar-benar dilupakan.

Masalah yang biasa terjadi dalam melestarikan sejarah biasanya karena masalah cara penyampaian sejarah tersebut. Sehingga membuat sejarah sudah ter-*mindset* di benak masyarakat bahwa sejarah itu jenuh dan membosankan. Hal ini merupakan masalah dalam komunikasi. Padahal komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupannya. Kegiatan komunikasi ini berlangsung dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan melakukan aktivitasnya. Kalau kita mengamati sekitar kita, maka kita akan melihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, dimana manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka disana selalu ada kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.Menurut Don Jackson *“We cannot not communicate”* yang artinya “kita tidak bisa tidak berkomunikasi”.

Hartley dan Hartley dalam tulisan mereka *The Importance and Nature of Communication*, dalam *Fundamental of Social Psychology (*New York: Alfred A. Knopf, 1961) menyebut komunikasi sebagai suatu proses sosial yang bersifat mendasar (*basic social process*). Jadi, proses komunikasi merupakan dasar dari segala apa yang disebut sosial (dalam arti kebersamaan aktivitas) dalam berfungsinya organisme yang hidup. Bagi manusia, proses kebersamaan tersebut merupakan sesuatu yang mendasar sifatnya, untuk berkembangnya individu; terbentuk dan berkelanjutannya kelompok-kelompok manusia; serta untuk terlaksananya antarhubungan (interaksi) di antara sesama kelompok tersebut.Suatu komunikasi akan tercapai apabila orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki kesamaan makna mengenai sesuatu yang dikomunikasikan tersebut.

Salah satu bentuk komunikasi dapat dilihat dari komunitas. Komunitas, jika kita mendengar kata ini, pemikiran kita akan merujuk kepada suatu perkumpulan yang berisikan orang-orang yang memiliki persamaan wilayah tempat tinggal dan sebagainya, yang bertemu secara reguler dengan mengadakan pertemuan atau *gathering* secara berkala bahkan terjadwal.

Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok organisme (manusia dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Sedangkan komunitas menurut penulis adalah beberapa orang yang bergabung dalam satu kelompok yang mempunyai tujuan dan minat yang sama terhadap suatu hal, baik disengaja ataupun tidak disengaja, dalam kata lain bahwa mereka berkumpul bersama dan membentuk kelompok adalah untuk mencapai tujuan yang sama.

Berdasarkan literatur yang peneliti pelajari bahwa di dalam sebuah komunitas saling terjadi pertukaran pesan. Pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui pola komunikasi. Pola komunikasi merupakan proses komunikasi dalam menyampaikan sebuah pesan dari anggota satu kepada anggota lain di dalam suatu komunitas.

Komunitas Aleut merupakan komunitas nirlaba bersifat swadaya dan non-profit, wadah belajar bersama. Para pegiat komunitas Aleut yang beranggotakan generasi muda (mahasiswa-mahasiswi, siswa-siswi sekolah) serta masyarakat umum yang ingin **“Mencintai Kota Tempat Tinggalnya”** secara lebih menyenangkan lewat apresiasi sejarah dan wisata. Komunitas yang anggotanya mempunyai minat dan kepedulian terhadap sejarah dan budaya, terutama dalam lingkup Kota Bandung dan sekitarnya.

Aleut sendiri berarti berjalan beriringan, yang merupakan metode utama komunitas dalam mengapresiasi sejarah secara lebih menyenangkan dan populer (berwisata sejarah Bandung dengan jalan kaki menuju lokasi). Sejak berdiri tahun 2006, Aleut berusaha membumikan sejarah ke dalam bahasa dan kehidupan sehari-hari. Kegiatan komunitas Aleut setiap hari Minggu adalah mengapresiasi sejarah dengan cara “Datang, Lihat dan Belajar”, yaitu dengan *Ngaleut*. Komunitas Aleut merupakan komunitas yang hobi menggeluti sejarah, budaya, lingkungan, film dan buku yang banyak kaitannya dengan Kota Kembang dan sekitarnya.

Komunitas Aleut! dikelola oleh beberapa koordinator dan dibantu oleh beberapa pegiat aktif yang berperan sebagai pengurus harian. Struktur dalam komunitas ini bersifat terbuka dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan temporer.

Komunitas Aleut mengemas berbagai kegiatan edukatif, terutama yang berkaitan dengan sejarah, secara lebih menarik sebagai media pembelajaran alternatif di samping studi formal. Sejarah yang dipandang sebagian kalangan sebagai pelajaran yang menjemukan, dalam kegiatan-kegiatan komunitas Aleut dicoba dilakukan secara sederhana dengan terjun langsung ke lapangan. Komunitas Aleut mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap hal-hal kecil yang berkaitan dengan sejarah, hal-hal yang banyak dilupakan orang.

Peneliti memilih Komunitas Aleut Bandung sebagai objek penelitian ini, karena Komunitas Aleut lebih menekankan pada pengapresiasian dan kepedulian terhadap sejarah. Mengingat saat ini semakin banyaknya masyarakat kita yang melupakan sejarah. Lagi-lagi karena berkembangnya teknologi dan komunikasi yang sangat pesat dijadikan alasan untuk melupakan hal-hal kecil atau bahkan hal dasar dari berdirinya suatu kota atau negara.

Selain itu, komunitas ini tidak seperti *fans club* atau organisasi kebanyakan, karena metode pengapresiasian sejarah yang digunakan dalam komunitas ini berbeda dengan yang lainnya yaitu berjalan kaki. Pada kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Aleut ini anggota diberikan kesempatan untuk menunjukkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh masing-masing anggota, misalnya membuat foto dan tulisan hasil dari observasi atau jalan-jalan ketika mengapresiasi sejarah Kota Bandung. Anggota mengirimkan foto dan menuangkan hasil tulisannya yang akan di *share* di media sosial atau blog pribadi anggotanya dan juga di *publish* dalam blog resmi komunitas Aleut. Komunitas Aleut ini tidak hanya fokus pada apresiasi sejarah dan budaya yang ada di Kota Bandung, tetapi pada anggotanya untuk terus menanamkan rasa peduli dan tetap menjaga wujud warisan zaman dulu agar dapat diceritakan dan diperlihatkan kembali kepada generasi mendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan mengangkat judul **“Apresiasi & Kepedulian Komunitas Aleut Terhadap Sejarah Kota Bandung”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan suatu identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana situasi komunikasi Komunitas Aleut dalam mengapresiasi dan peduli sejarah Kota Bandung.
2. Bagaimana peristiwa komunikasi yang melibatkan Komunitas Aleut sebagai wujud apresiasi dan peduli sejarah Kota Bandung.
3. Bagaimana tindakan komunikasi Komunitas Aleut dalam mengapresiasi dan peduli sejarah Kota Bandung.
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan suatu arah yang hendak dicapai peneliti. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengungkap situasi komunikasi Komunitas Aleut dalam mengapresiasi dan peduli sejarah Kota Bandung.
2. Untuk menjelaskan peristiwa komunikasi yang melibatkan Komunitas Aleut sebagai wujud apresiasi dan peduli sejarah Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan tindakan komunikasi Komunitas Aleut dalam mengapresiasi dan peduli sejarah Kota Bandung.
   1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi kualitatif dalam metode etnografi komunikasi.

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini dapat memperkaya dan memberikan pengetahuan di bidang Hubungan Masyarakat (*Public Relations*), khususnya yang berkaitan dengan studi etnografi komunikasi suatu komunitas yang ada di Bandung.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pembentukan sebuah kebudayaan yang berangkat dari sejarah tertentu dalam suatu komunitas.
   * 1. **Kegunaan Praktis**
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi saran dan rekomendasi bagi pembaca yang tertarik untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan Kota Bandung yang dilakukan oleh sebuah komunitas Aleut.
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan rujukan bagi peneliti sejenis sehingga berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi pada umumnya dan untuk bidang kajian hubungan masyarakat pada khususnya.
5. Memberikan wawasan sosial dan budaya mengenai arti sejarah di Kota Bandung.
6. Memberikan bahan masukan yang bermanfaat kepada masyarakat luas baik para kawula muda seperti pelajar dan mahasiswa dalam melestarikan warisan sejarah dan kebudayaan di Bandung.
   1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini akan membahas mengenai teori yang menjadi dasar pemikiran dari penelitian ini yang kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran untuk masalah yang sedang diajukan peneliti. Penulis mencoba meneliti Komunitas Aleut sebagai salah satu komunitas yang mencintai sejarah yang ada di Bandung.

Dengan berjalannya kehidupan sosial dalam masyarakat Bandung, aktivitas dalam Komunitas Aleut juga ikut berjalan didalamnya. Secara perkembangannya, komunitas ini melakukan pengapresiasian dan kepedulian terhadap sejarah Kota Bandung.

**Apresiasi berasal dari bahasa Inggris, *Appreciation* yang berarti penghargaan yang positif. Sedangkan pengertian apresiasi adalah kegiatan mengenali, menilai, dan menghargai bobot seni atau nilai seni. Biasanya apresiasi berupa hal yang positif tetapi juga bisa yang negatif. (Aminuddin:1987)**

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa apresiasi tidak hanya untuk mengenali, menilai, dan menghargai. Tetapi peneliti ingin mengetahui suatu keberadaan objek penelitian yang ada di suatu wilayah dan bersifat publik. Peneliti harus mengalami langsung peristiwa tersebut dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan ditelitinya.

Budaya yang melingkupi sejarah adalah bahasan utama dari penelitian ini, karena itu penting bagi penulis untuk menjelaskannya. Budaya berasal dari kata “budi” dan “daya”. Terdapat banyak pengertian mengenai budaya, tetapi ada beberapa yang sesuai untuk penelitian ini. Diantaranya kutipan menurut **Taylor** dalam buku **Setiadi** yang berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** menyatakan bahwa:

**Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat”. (2007:26)**

Dari definisi di atas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pegetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan menurut **Mulyana** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer** menyatakan bahwa:

**Budaya secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. (1996:18)**

Setiap kebudayaan memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan.

Terlihat jelas pada pernyataan di atas bahwa budaya sangat luas cakupan pembahasannya di dalam suatu komunikasi. Budaya di suatu wilayah akan bertahan jika memiliki unsur-unsur yang disebutkan di atas, dengan begitu masyarakat pun akan selalu belajar dan berpikir untuk melestarikan, menjaga dan peduli pada kebudayaan yang telah ada diwilayahnya.

Menurut buku **Soekanto** yang berjudul **Sosiologi Suatu Pengantar** yang diambil dari **Antropolog C. Kluckhohn** di dalam sebuah karyanya yang berjudul ***Universal Categories of Culture*** telah menguraikan bahwa:

**Inti pendapat-pendapat para sarjana itu menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu:**

1. **Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya).**
2. **Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).**
3. **Sistem kemasyarakatan (sitem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).**
4. **Bahasa (lisan maupun tertulis)**
5. **Kesenian (Seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).**
6. **Sistem pengetahuan.**
7. **Religi (sistem kepercayaan). (2010:154)**

Penelitian budaya identik menggunakan metode etnografi, dimana keterlibatan peneliti terjun langsung ke wilayah kebudayaan yang akan diteliti. Untuk memahami sebuah ilmu yang pertama harus diamati bukanlah teori-teori atau hasil penemuannya, bukan pula pembelaannya, tetapi lihatlah apa yang dilakukan oleh pemakai ilmu itu. Apa yang dilakukan mereka adalah etnografi. Dalam konteks antropologi, etnografi yang dimaksud adalah sebuah deskripsi perilaku dalam sebuah kebudayaan tertentu yang dihasilkan dari kerja lapangan *(fieldwork)*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi komunikasi. Karena pada etografi komunikasi yang mejadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.[[1]](#footnote-1)

Etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografis pada pola komunikasi sebuah kelompok seorang penafsir mencoba memberikan pengertian bagi beragam bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok atau budaya. Menurut **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul **Metode Penelitian Kualitatif** mengatakan bahwa:

**Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena kehidupan sehari-hari. (2003:161)**

Sebelum istilah etnografi komunikasi populer dipakai, istilah etnografi berbicara *(ethnography of speaking)* lebih awal diacu sebagai pemberian pemakai bahasa lisan. Etnografi komunikasi menjadi lebih luas karena tidak hanya melingkupi modus komunikasi lisan *(speaking)*, tetapi juga melibatkan komunikasi tulis *(writing)* serta komunikasi isyarat *(gesture)*, gerakan tubuh *(kinesics)*, atau tanda *(signing)*. Hampir semua anggota tubuh dapat mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakatnya. Demikian pula dengan pemakaian alat atau benda-benda juga memberi arti tersendiri bagi masyarakat tertentu.

Bahasa adalah keterbukaan manusia terhadap realitas. Lebih dalam lagi, bahasa dan pikiran adalah tempat terjadinya realitas. Bahasa sampai saat ini merupakan suatu lompatan evolusi yang menjadi misteri. Sedemikian pentingnya arti bahasa bagi manusia, sehingga kajian mengenai bahasa tidak ada habisnya. Setiap kemajuan dalam penelitian bahasa, tampaknya membawa manusia lebih jauh dari tujuan untuk memahami bagaimana manusia berbicara dan saling mengerti.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari **Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf** dalam buku **Kuswarno** berjudul **Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi** yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut”. **(2011:9)**

Hipotesis ini diperkuat juga oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan. Karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat terbentuk dari hubungan antara bahasa atau simbol-simbol.

Budaya etnografis memusatkan diri pada penjelajahan kualitatif mengenai nilai dan makna konteks ‘keseluruhan cara hidup’, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan *(life worlds)* dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan berhubungan sangat erat. Maka para ahli menelaah hubungan ketiganya dan lahirlah yang disebut etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri seperti yang di kutip oleh **Kuswarno** dalam buku **Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi** adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. **(2011:11)**

Etnografi komunikasi seperti halnya pendekatan ilmiah dan humaniora, selalu berusaha untuk menemukan bentuk umum dari yang khusus dan untuk memahami hal yang khusus itu berdasarkan yang umum. Untuk melihat peristiwa unik dan pola yang terjadi dari perspektif partisipan asli dan dari sudut pandang pengetahuan dan perbadingan lintas budaya. Penataan data secara mekanis tidak dengan sendirinya merupakan suatu ekuivalensi pemahaman dan juga bukan situasi untuk observasi yang cermat, pengkajian yang tekun, ataupun pencatatan data.

**Hymes** dalam buku **Kuswarno** berjudul **Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi** mengemukakan bahwa:

**Tiga unit-unit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang dapat diketahui yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi, yaitu:**

1. **Situasi komunikasi atau konteks terjadinya komunikasi**
2. **Peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, memperhatikan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.**
3. **Tindakan komunikasi, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non-verbal. (2011:41)**

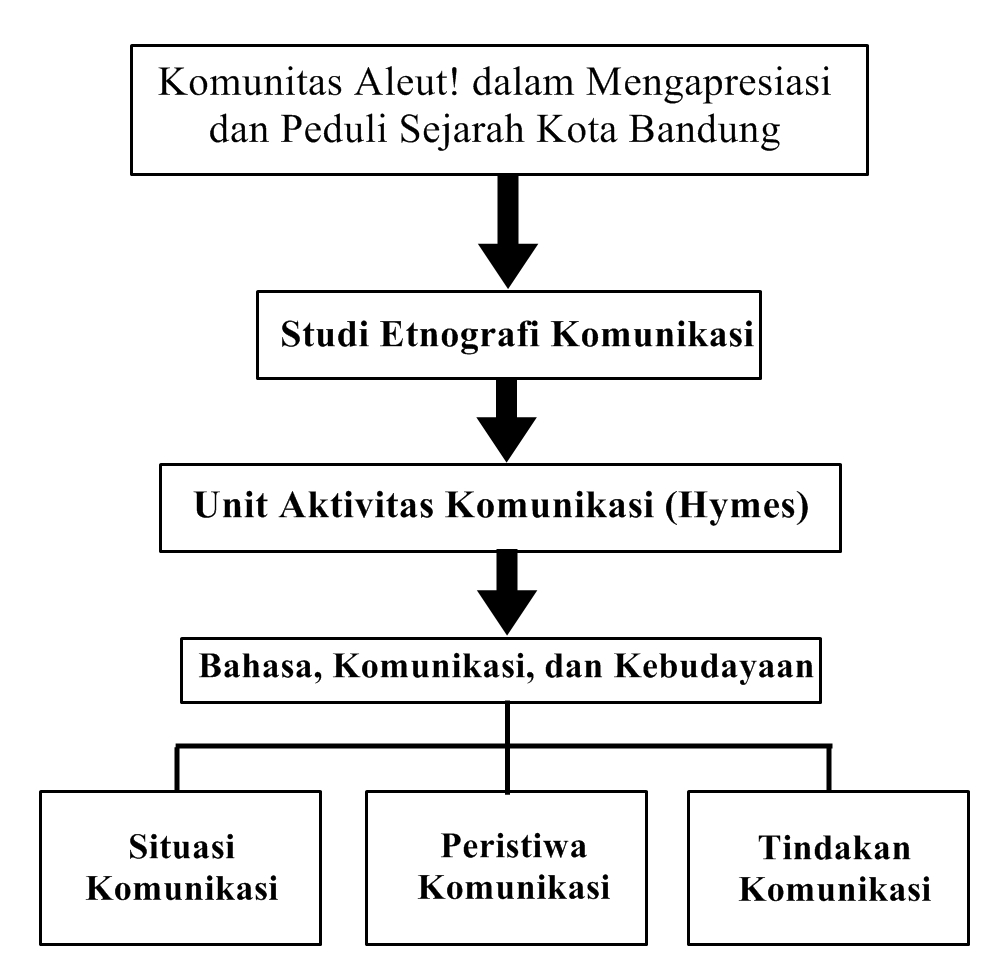
Etnografi komunikasi harus memulai dengan entitas sosial yang didefinisikan secara ekstra-lingiustik, dan meneliti reportoir komunikatif dalam bentuk masyarakat didefinisikan secara sosial *(socially defined community)*. Bagaimana sumber-sumber itu dirganisasi dan distruktur, bagaimana sumber-sumber itu berhubungan dengan organisasi sosial, bagaimana berfungsi sebagai komponen terpola dan terpadu masyarakat secara keseluruhan.

Secara kultural, masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Aleut atau biasa disebut Pegiat Aleut atau *Aleutians* tidak hanya berasal dari Jawa Barat atau Bandung saja. Ada juga pegiat Aleut yang berasal dari luar kota Bandung bahkan luar pulau Jawa Barat atau dikenal dengan sebutan perantau. Walaupun pegiat Aleut dari berbagai macam wilayah namun tetap mayoritas menggunakan bahasa sunda (dari bahasa sunda yang halus hingga bahasa sunda yang kasar sekalipun) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Masyarakat Bandung sangat menjaga apa yang menjadi peninggalan budaya dan sejarahnya. Bahkan Walikota Bandung, Ridwan Kamil pun turut menggamblangkan untuk menjaga dan peduli pada peninggalan-peninggalan sejarah di Kota Bandung dan juga melestarikan bahasa sunda dengan cara berbicara dalam bahasa sunda pada hari Rabu atau biasa disebut *Rebo Nyunda*. Komunitas inilah salah satu komunitas sejarah yang menggerakan kegiatan untuk peduli sejarah pada kawula muda atau generasi muda saat ini untuk melestarikannya.

Pada intinya, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana Komunitas Aleut mengapresiasi dan peduli sejarah Kota Bandung. Dimana mempengaruhi unsur-unsur budaya dan sejarah yang ada di Bandung dengan kegiatan-kegiatannya yang dianggap sebagian orang sebagai komunitas minor dikarenakan bertemakan sejarah yang membuat bosan. Untuk memperjelas konsep pemikiran pada penelitian ini, berikut alur penelitiannya:

**Bagan Kerangka Pemikiran**



**Gambar 1.1**

**Sumber : Hymes dalam buku Etnografi Komunikasi**

**dan Modifikasi Peneliti (2015)**

1. Kuswarno, Engkus. 2011. Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi. Bandung: Widya Padjadjaran. Hlm. 35 [↑](#footnote-ref-1)